BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada sentilan dalam suatu novel terjemahan yang berjudul *Black Beuaty*, "Aku tak percaya agama, karena aku tak melihat orang-orang religius lebih baik dari orang-orang kebanyakan".[1] Kalimat tersebut penulis maknai sebagai sebuah sindiran bagi seorang manusia yang notabennya makhluk sosial dan memilih untuk beragama. Latar belakang mendasar kalimat tersebut terangkai lantaran dewasa ini banyak sekali orang beragama, tetapi tidak banyak orang yang mau mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan yang ia peluk. Kekerasan secara verbal maupun non verbal merajalela, korupsi menjadi budaya negara, teroris seolah juga bagaikan jamur di musim penghujan. Ironis memang, orang Barat yang notabennya tak beragama mampu dan terbiasa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama dengan baik; budaya antri, menjaga kebersihan, menghargai waktu, menghargai orang lain, toleransi, dan lain sebagainya.

Tidak sedikit para cendikiawan muslim mengatakan bahwa agama merupakan salah satu landasan atas sebuah tindakan. Agama (Islam) mengatur semua aktivitas manusia di muka bumi. Sikap toleransi dan tolong menolong sangat dianjurkan antar sesama manusia. Tidak memandang ia beragama apa dan berasal dari suku mana. Seperti yang dikatkan Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan Gus Dur bahwa " Tidak penting apa agama atau pun sukumu,

[1] Anna Swell, *Black Beauty*, terj. Nadiah Abidin (Jakarta: Mizan, 2016), 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah bertanya apa agamamu".

Agama ada di dunia ini sudah berabad-abad lamanya. Di setiap zamannya tantangan yang harus dihadapi oleh orang beragama pun juga selalu berbeda-beda. Oleh sebab itulah al-Qur'an dan al-Hadits (pedoman orang Islam) sudah seharusnya dimaknai secara kontekstual, bukan lagi tekstual. Memaknai sesuai konteks zaman. Bukan zaman yang harus mengimbangi teks-teks tersebut.[2] Zaman Rasulullah dan zaman para Khalifah pun sudah berbeda. Apalagi dengan zaman modern seperti saat ini? Sederhananya, manusia merupakan hewan berakal yang selalu memberikan penemuan-penemuan di setiap abadnya dengan inovasi yang berbeda-beda. Hasrat ketidakpuasan yang dimiliki manusia membuatnya ingin selalu memberikan hal baru. Berjalan dinamis berenang bersama kemajuan zaman. Contohnya, zaman dahulu manusia masih menggunakan lampu *ublek* atau *oncor* untuk penerangan di malam hari. Tetapi dengan perkembangan zaman Thomas Alva Edison mengganti alat penerangan dengan lampu yang lebih bersifat praktis. Tekstual terhadap wahyu Tuhan bisa menjadikan manusia stagnan tanpa adanya pembeharuan. Kemungkinan besar, pemaknaan yang tekstual bisa jadi akan melahirkan pemeluk agama yang radikal, dan tidak ada manusia sehat yang pernah mengklaim menjadi seorang mahatahu yang sempurna.[3]

---

[2] Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 27.
[3] Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang sudah terpaparkan di paragraf sebelumnya, salah satu dari tujuan agama adalah untuk membuat kepribadian manusia menjadi lebih baik. Termasuk baik secara moralitas. Kekerasan yang masih mengatasnamakan agama merupakan bentuk kegagalan tersendiri bagi pemeluk agama tersebut. Bukan hanya merugikan diri sendiri, secara tidak langsung ia telah mengotori makna "baik" yang ada dalam pribadi orang beragama. Karen Amstrong mengungkapkan, setiap kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama merupakan sebuah kesesatan.[4]

Bagi Immanuel Kant untuk menjadi pribadi bermoral atau beretika merupakan sebuah keharusan. Ia juga berpendapat bahwa hidup bermoral itu memiliki nilai lebih daripada sekedar hidup secara bijaksana.[5] Ketika seseorang melakukan perbuatan apapun motifnya haruslah benar: kewajiban harus dilaksanakan demi kewajiban itu saja, dan bukan atas motif lain; kebahagiaan atau faktor-faktor emosi lainnya dari luar.[6] Yang dimaksud kewajiban oleh Kant di sini adalah hukum moral.[7] Apabila motif berbuat baik sudah dilandasi dengan niatan yang salah bisa jadi kebaikan yang ia lakukan tidak termakanai sebagai kebaikan yang hakiki.

---

[4] Ika Andri Setiyadi, "Fundamentalisme Agama Perspektif Karen Amstrong" (Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), 7.

[5] Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), 136-137.

[6] Hans Fink, *Filsafat Sosial: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, , 2010), 91.

[7] Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Etika Kant secara hakiki merupakan etika kewajiban. Etika yang ia usung berbeda dari pola etika eudemonistik para filosof Yunani samapaidengan Spinoza. Bukan apa yang mendekatkan kita kepada kebahagiaan menentukan kualitas moral kehendak kita, melainkan apakah kita mau taat pada hukum moral. Orang baik adalah orang yang bersedia melakukan (menghendaki) apa yang menjadi kewajibannya.[8] Kant mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini (termasuk manusia) berperilaku menurut hukum-hukum tertentu. Tetapi hanya makhluk rasionallah yang dapat berperilaku sesuai konsepsi hukum-hukum.[9]

Sumber etika menurut Immanuel Kant tidak bersifat rasional atau pun teoritis. Bahkan menurut Kant ia bukan bersifat nalar murni. Justru, apabila manusia menggunakan nalarnya dalam merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak akan sampai pada etika sesungguhnya. Di samping akan berselisih satu dengan mengenai baik dan buruk, etika yang bersifat rasional sudah bukan lagi etika, melainkan bisa terjebak ke dalam perhitungan untung-rugi. Dengan kata lain, perbuatan etis dapat menghasilkan keuntungan bagi pelakunya, tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian baginya. Kant mengatakan bahwa etika adalah urusan nalar praktis. Artinya pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (imperatif kategoris). Kecenderungan untuk berbuat baik, misalnya, telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya

---

[8] Suseno, *13 Model Pendekatan Etika* , 136.
[9] Kant, *Kritik Atas Akal Budi Praktis*, xiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya menunaikan kecenderungan diri dalam setiap perbuatan. Dengan kata lain, pebuatan etis bersifat deontologis[10] dan berada di balik nalar.[11]

Immanuel Kant membedakan dua macam kewajiban atau imperatif. Pertama adalah *Imperatif Hipotesis*, yaitu menyuruh melakukan suatu tindakan hanya atas dasar pengandaian bahwa kita mau mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, berhentilah merokok kalau mau menjaga kesehatan. Apabila tujuan menjaga kesehatan tidak kita kehendaki, maka perintah berhentilah merokok kehilangan artinya. Kedua adalah *Imperatif Kategoris*. Berbeda dengan yang sebelumnya, imperatif kategoris berlaku mutlak dan tanpa kecuali, karena apa yang diperintahkan olehnya merupakan kewajiban pada dirinya sendiri, jadi tidak tergantung dari suatu tujuan selanjutnya.[12]

Menurut Immanuel Kant, tujuan moralitas adalah kebaikan tertinggi (*summum bonum*), dan kebaikan tertinggi tentunya juga berarti kebahagiaan sempurna (bukan kebahagiaan dalam arti empiris: kesenangan, kesehatan, kekayaan, kuasa, dan lain sebagainya).[13] Ketika memahami filsafat etika Kant, maka akan didapatkan sebuah persamaan dengan nilai-nilai kebaikan yang

---

[10] Deontologis merupakan salah satu aliran dalam etika. Deontologis berasal dari bahasa Yunani *deon* yang memiliki arti yang diharuskan, yang wajib. Teori ini mengatakan bahwa betul salahnya suatu tindakan tidak dapat ditentukan dari akibat-akibat tindakan itu melainkan ada cara bertindak yang begitu saja terlarang, atau begitu saja wajib. Jadi untuk mengetahui apakah kita boleh mengambil mangga dari pohon tetangga tanpa bertanya lebih dahulu kepadanya, kita tidak perlu bertanya bagaimana akibat dari perbuatan itu, melainkan mengambil barang orang lain tanpa izinnya begitu saja tidak boleh (Baca lebih Juhaya S. Praja *Aliran-Aliran Filsafat & Etika* (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hal 43).

[11] M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), 17.

[12] Ibid., 137-138.

[13]Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam agama. Yaitu berbut baik dari dalam hati, tidak perduli merugikan orang lain atau pun diri sendiri. Kant beranggapan bahwa "baik" yang sesungguh-sunggunya itu berasal dari dalam diri manusia. Ada banyak hal baik dalam arti tertentu. Misalnya, menyebut keberanian atau kepintaran seseorang sebagai sesuatu yang baik. Akan tetapi, "baik"-nya semua ini tidak bersifat mutlak; semuanya itu malahan akan menjadi "tidak baik" apabila disalahgunakan oleh orang yang berkehendak jahat. Dalam keadaan manusiawi biasa, manusia harus berjuang melawan dorongan-dorongan dan berbagi nafsu yang tidak teratur, kehendak baik itu terewanjatah dalam bertindak demi kewajiban (*Pflicht*).

Bagi Immanuel Kant, agama adalah pertama-tama dan utama mengenai moralitas, yakni kesadaran akan semua kewajiban yang harus terpenuhi oleh seorang manusia.[14] Istilah agama (*Religion*) kerap kali dipakai Kant untuk menunjuk pada pranata sosial yang partikular dan kepercayaan pada yang Illahi. Kant juga memaknai istilah agama dalam arti khusus: agama adalah pengakuan kewajiban-kewajiban seorang hamba kepada perintah Illahi. Dan bila dikaitkan dengan teologi, agama itu tidak lain dari pada penerapan teologi pada moralitas. Jadi bagi Kant agama adalah pertama-tama dan terutama soal moralitas, yakni kesadaran akan semua kewajiban yang harus dipenuhi.[15]

Kant juga berpendapat bahwa moralitas mengarah kepada agama melalui "pemahaman mengenai kebaikan tertinggi" (*Begriff des hochsten Guts*). Maksudnya, Tuhan adalah Yang Sempurna (kudus dan baik) secara moral.

---

[14] Ibid., 56.
[15] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat tujuan moral adalah kebaikan tertinggi dan kebaikan tertinggi itu terdapat dalam Tuhan, dan hanya bisa dicapai dengan menerima adanya Tuhan secara postulat. Oleh sebab itulah, apabila seorang manusia menginginkan kebiakan tertinggi maka seorang manusia mesti menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Tuhan yang sempurna secara moralitas itu. Dengan adanya penyelarasan inilah, manusia akan mengakui kewajibannya sebagai hambaNya. Dan itu pulalah yang disebut agama bagi Kant.[16]

Di dalam karya tulis yang berjudul "Kekerasan Agama dalam Konteks Etika Immanuel Kant" ini akan menjabarkan tentang etika yang harusnya dimiliki oleh seorang manusia (terkhusus bagi mereka-mereka yang memilih untuk beragama) dalam sudut pandang etika Immanuel Kant. Konsep etika Immanuel yang akan dijadikan sudut pandang dalam karya tulis ini adalah konsep etika yang bersifat Imperatif Kategoris.

Di dalam agama (Islam) terdapat tiga pembagian urgen yang perlu mendapatkan perhatian lebih, *pertama* adalah aqidah (tauhid), *kedua* Ibadah, dan *ketiga* adalah akhlak.[17] Dan di karya tulis ini akan lebih menyoroti kekerasan agama yang terjadi karena akhlak atau etika manusia terhadap manusia yang lain. Seorang yang beragama, yang mengedepankan kekerasan secara verbal maupun non verbal untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

---

[16] Ibid., 57.
[17] Endang Saifuddin A, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam dan UmatNya* (Jakarta; PT Grafindo Persada, 1993), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siapapun yang mencintai Tuhan dan berakhlak dengan sifat-sifat Ilahi, hendaknya menjadi pribadi penyebar damai dan kasih sayang untuk lingkungannya. Karena menerima keberadaan Tuhan adalah suatu tuntutan moral pula.[18] Pribadi yang berkualitas dalam al-Qur'an sering dimisalkan dengan kata "cahaya" dan "air". Bagi masyarakat padang pasir, tatkala al-Qur'an diturunkan, cahaya dan air benar-benar dirasakan sebagai penerang dan sumber kehidupan paling nyata. Tatkala cahaya datang, kegelapan akan terhalau.[19] Bukannya masalah menebar kedzaliman dengan menghalalkan darah antar sesamanya demi kepentingan perseorangan maupun kelompok. Seperti yang ditegaskan oleh Immanuel Kant, orang baik adalah orang yang bertindak atas dalam dirinya sendiri. Bukan dari faktor yang lain.

B. Rumusan Masalah:

1. Bagaimana konsep etika Immanuel Kant?
2. Bagaimana kekerasan atas nama agama dalam konteks etika Immanuel Kant?

C. Tujuan Penulisan

Segala kegiatan, termasuk penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian harus konsisten dengan rumusan judul, rumusan masalah, serta hipotesis (jika ada yang diajukan). Perlu diingat, tujuan penelitian bukan tujuan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam konteks ini, tujuan penelitian tidak identik dengan tujuan subjektif si peneliti, tapi tujuan penelitian harus dapat menjawab mengapa penelitian tersebut

[18] Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2014), 514.
[19] Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa (*Jakarta: Noura Books, 2012), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilaksanakan. Dengan begitu jika peneliti menuliskan seperti "penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana", hal itu bukan tujuan penelitian, tetapi merupakan tujuan individu si peneliti yang tentu saja tidak perlu dituliskan dalam skripsi.[20] Tujuan karya tulis ini sendiri adalah:

1. Untuk mengetahui secara terperinci mengenai konsep etika Immanuel Kant
2. Berupaya untuk mengkontekstualisasikan konsep etika Immanuel Kant dalam menyikapi kekerasan yang mengatas namakan agama dewasa ini.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir, penelitian yang berjudul "Kekerasan Agama dalam Konteks Etika Immanuel Kant" memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan terhadap khazanah keilmuan filsafat, terutama pengkajian tentang kekerasan yang mengatasnamakan agama dilihat dari kaca mata etika Immanuel Kant.
2. Manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yang notabennya adalah seorang mahasiswa semester akhir di perguruan tinggi, karya tulis ini sebagai bentuk upaya untuk merealisasikan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian.

[20] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tinjauan Pustaka

Anggun Nur Tafik, "Etika dalam Pandangan Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant". Di dalam penelitian ini mengungkap tentang etika dalam pandangan Muhammad Iqbal dan juga Immanuel Kant. Bagi penulis, setelah membaca latar belakang dan isi skripsi tersebut, skripsi tersebut berupaya untuk mendalami pemikiran etika Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant. Selain itu, skripsi tersebut berupaya untuk mencari titik temu perbedaan dan persamaan antara pemikiran etika Muhammad Iqbal serta etika Immanuel Kant.[21]

Achmad Chabibi, "Study Komparatif Etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal". Di dalam penelitian tersebut berisi tentang upaya mengkomparasikan pesmikiran etika dua tokoh tersebut. Setelah pengkomparasian, diakhir pembahasan terdapat tambahan mengenai implikasi konsep etika Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant terhadap kehidupan bermasyarakat.[22]

Riatus Sholihah, "Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama; Studi Atas Konflik Antara Pengikut Tajul Muluk dan Rois Hukama di Desa Nangkernang Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura". Di dalam penelitian tersebut mengungkap tentang hubungan Sunni dan Syi'ah di Sampang Madura. Selain itu, penulis juga menguraikan pemicu konflik

---

[21] Anggun Nur Taufik, "Etika dalam Pandangan Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004), 4-5.
[22] Achmad Chabibi, "Study Komparatif Etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekerasan antara pengikut Tajul Muluk (Syi'ah) dengan pengikut Rois Hukama (Sunni) di Sampang Madura.[23]

Siti Maryam,"Konflik Kekerasan Keagamaan di Madura; Studi Komparatif atas Hubungan Syi'ah dan Ahlussunah di Bangkalan dan Sampang". Siti Maryam dalam penelitiannya tersebut menjabarkan tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat Syi'ah dan Sunni di Bangkalan serta yang berada di Bangkalan. Penulis juga mendeskripsikan kronologi terjadinya konflik Syi'ah dan juga Sunni di Sampang serta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Selain itu, di dalam skripsi tersebut juga menjabarkan mengenai perbedaan hubungan Syi'ah dan Sunni di Sampang serta Bangkalan.[24]

M. Amin Abdhullah, "Antara al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam". mengkaji tentang teori etika yang dirumuskan oleh al-Ghazali dan juga Immanuel Kant. Kedua teori etika itu secara kritis diteliti untuk dipetakan persamaan dan perbedaannya, serta konsekuensi praktisnya terhadap bidang-bidang lain kehidupan manusia. Kendati sama-sama menolak metafisika spekulatif dan mengunggulkan etika atas metafisika, keduanya amat berbeda dalam metodologinya. Metode etika Kant bercorak "rasionalis", sedangkan al-Ghozali bercorak religius. Immanuel Kant

[23]Riatus Sholihah, "Kekerasan yang Mengatasnamakan Agama; Studi Atas Konflik Pengikut Tajul Muluk dan Rois Hukama di Desa Nangkernang Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 40.

[24] Siti Maryam, "Konflik Kekerasan Keagamaan di Madura; Studi Komparatif atas Hubungan Syiah dan Ahlussunnah di Bangkalan dan Sampang" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan analitis, al-Ghozali pendekatan yang digunakan ialah hipotesis.[25]

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai etika Immanuel Kant maupun mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama, belum ada yang mengkolaborasikan keduanya dalam satu metode penelitian. Maksudnya, belum ada penelitian yang menggunakan sudut pandang etika Immanuel Kant dalam menyikapi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Oleh sebab itulah, penelitian tentang karya tulis ini dianggap penting untuk dilakukan.

F. Definisi Konsep

Kekerasan Atas Nama Agama: Kekerasan bisa bermakana perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain. Kata ini berasal dari kata "keras", yang memiliki arti padat atau kuat.[26] Dan Agama sendiri menurut Kamus Filsafat memiliki banyak pengertian. Ada yang mengatakan kata ini berhubungan dengan kata kerja latin *religare* yang berarti "mengikat dengan kencang", atau kata kerja *relegere* yang berarti "membaca kembali" atau "membaca berulang-ulang dan penuh perhatian".[27] Agama juga bisa dikatakan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan pribadatan kepada Tuhan yang

[25] Abdullah, *Antara al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, 21.
[26] Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 488-489.
[27] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* Cetakan Kedua (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.[28]

Konsep Etika : Etika berarti ilmu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Apabila memakai istilah modern, dapat dikatakan juga bahwa etika membahas "konvensi-konvensi sosial" yang ditemukan dalam masyarakat.[29] Selain itu, etika juga bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).[30] Sedangkan konsep sendiri di Kamus Ilmiah Populer bermakna pendapat, pemikiran, ide dasar dll.[31] Dan "konsep etika" di dalam judul ini lebih mengarah kepada pemikiran etika yang digagas oleh seorang tokoh filsafat, penulis fokuskan kepada konsep etika yang diusung oleh Immanuel Kant.

Immanuel Kant: Immanuel Kant merupakan tokoh filsafat modern yang sangat berpengaruh di zamannya.[32] Ia adalah salah satu tokoh filsafat yang konsen dalam kajian etika.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan dengan penelitian kualitatif, dimana analisa kualitatif pada dasarnya mempergunakan pemikiran logis, analisa dengan logika, induksi dan deduksi, analogi, komparasi, dan

---

[28] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2003), 18.
[29] K. Bertens, *Etika* Cetakan Kesebelas (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 4.
[30] Ibid., 5.
[31]Plus A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2009), 366.

[32] K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* Cetakan keduapuluh empat (Yoyakarta: Kanisius, 2011), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejenisnya.[33] Adapun tema dalam skripsi ini tergolong kajian pustaka, tanpa harus terjun kelapangan. Jadi semua substansinya diolah dengan rasio atau logika. Model penelitiannya adalah bibliografi, yakni dengan meneliti, membaca, menulis, dan mengambil kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran Immanuel Kant dan kekeresan yang mengatas namakan agama. Setiap buku yang dibaca tidak lupa untuk melihat daftar indeksnya. Tidak hanya buku, selain itu peneliti mencari sumber lainnya baik berupa jurnal, artikel, maupun media massa.

Objek material dalam karya ini adalah kekerasan yang mengatas namakan agama, sedangkan objek formalnya adalah etika Immanuel Kant sebagai sudut pandang dari objek material tersebut.

2. Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan-tujuan dari karya tulis ini, maka diperlukan data. Penulis mengkatagorikan data dalam penulisan karya tulis ini menjadi dua macam, data primer yang merupakan karya utama Immanuel Kant dan data sekunder yang merupakan data-data pendukung.

a. Data Primer

a. Untuk mendukung karya tulis ini, data utama penulis akan menggunakan karya Immnuel Kant yang mengungkap tentang konsep etika; *Kritik der rainen Vernunf* atau *Critique of Practical Reason*

[33] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1995), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Kritik Atas Akal Budi Praktis), *Zum Ewigkn Frieden* atau *Pertual Peace* (Menuju Perdamaian Abadi),

b. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan untuk melengkapi karya tulis ini berasal dari penelitian-penelitian terdahulu (skripsi), koran, artikel, jurnal dan buku-buku pendung lainnya. Seperti, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* karya S.P. Lilit Tjahjadi, *filsafat Sosial* karya Frans Fink, *90 Menit Bersama Kant* karya Paul Strathern terj. Frans Kowa, *Kuliah Islam tentang Ethika & Keadilan Sosial* karya Muchtar Lintang, *Sophie's World* karya Jostein Gaarder yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Rahmani Astuti dengan judul *Dunia Sophie; sebuah novel filsafat*, *13 Model Pendekatam Etika* karya Franz Magnis Suseno, *The Elements of Moral Philosophy* karya James Rachels yang diterjemahkan oleh A. Sudiarja dengan judul *Filsafat Moral*, *Kant's Moral Philosopy* karya H. B. Acton yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Muhammad Hardani dengan judul *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* karya Franz Magnis Suseno, *Islam Tanpa Kekerasan* Karya Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam* Kita karya Abdurrahman Wahid, dan lain-lain.

3. Teknik Pengolahan Data

Setelah mendapatkan data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan karya tulis yang berjudul "Kekerasan Agama dalam Konteks Etika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Immanuel Kant" hal yang selanjutnya dilakukan adalah proses penulisan karya tulis atau skripsi.

Teknik pengolahan data pertama yang akan dilakukan adalah mengumpulkan data-data primer dipadukan dengan data sekunder untuk keperluan penulisan. Langkah ini dilakukan untuk mempermudah proses penyusunan karya tulis yang akan dibuat.[34]

Teknik kedua adalah editing karya tulis. Langkah ini dilakukan untuk mengoreksi ulang proses penulisan atau penyusunan karya tulis. Langkah ini juga sangat penting, mengingat kadang sering terjadi kesalahan dalam data, sehingga melalui langkah pengeditan, kesalahan-kesalahan dapat dihindari, karena kesalahan terkait dengan pengumpulan data berkaitan erat dengan berkualitas tidaknya hasil analisa dan laporan penelitian.[35]

Langkah selanjutnya adalah *organizing* atau penyusunan hasil penelitian untuk memudahkan pelaksanaan analisa. Melalui penyusunan ini peneliti akan mengatur hasil penelitian, untuk dijadikan sandaran dalam melakukan analisa.

[34] Moh. Nasir, *Metode Penelitian* Cetakan Keenam (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 174.
[35] Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP2ES, 1989), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengolahan data, langkah selanjutnya adalah teknik analisa data. Ada tiga langkah yang akan dilakukan untuk menganalisa data:

1. Kesinambungan Historis

Analisis historis merupakan pendekatan penelitian dengan melakukan penelaahan terhadap sejarah tokoh yang diteliti, berkaitan dengan segala hal yang berkaitan dengan riwayat hidup tokoh bersangkutan; seperti lingkungan, pendidikan, dan yang melatar belakangi pemikiran tokoh. Serta faktor-faktor lain yang berkaitan dengan tokoh kajian yang bersifat internal maupun eksternal.[36]

Metode ini digunakan untuk mengungkap perjalanan hidup Immanuel Kant dan latar belakang pemikirannya mengenai etika.

2. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan langkah yang dilakukan peneliti sebagai upaya untuk memahami objek penelitian.

Proses ini merupakan upaya untuk menafsirkan pemikiran Immanuel Kant yang dikontekstualisasikan dalam menyikapi kekerasan yang mengatasnamakan agama.

[36] Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarya: Kanisius, 1998), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah uraian secara lengkap dan teratur tentang konsep tokoh yang diteliti.[37] Di proses ini penulis akan menjabarkan pemikiran Immanuel Kant dan menguraikan secara teratur hasil kontekstualisasi terhadap kekerasan yang mengatasnamakan agama dewasa ini.

G. Sistematika Penulisan

Karya tulis ini nantinya akan terbagi dalam beberapa bab untuk memudahkan uraian pembahasan, yaitu:

Bab *satu* merupakan pedahuluan yang akan memberikan gambaran menyeluruh dan sekaligus untuk memahami pemaparan di bab selanjutnya. Bab ini nanti akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *dua* karya tulis ini membahas biografi Immanuel Kant, latar belakang perkembangan intelektual, konsep etika, karya dan hal-hal lain berkaitan dengannya yang bersifat internal maupun eksternal.

Bab *tiga* akan mengurai tentang kekerasan atas nama agama, faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi dan sejarahnya.

Bab *empat* nantinya akan menjelaskan tentang kekerasan atas nama agama dalam konteks etika Immanuel Kant. Di bab ini nanti akan dilakukan analisis

[37] Ibid., 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam sudut pandang etika Immanuel Kant.

Bab *lima* penutup yang berisi kesimpulan mengenai penjabaran yang dilakukan dari bab-bab sebelumnya dan saran yang ditujukan kepada para pembaca maupun peneliti lain yang ingin mengupas mengenai etika Immanuel Kant.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id